



**PERBEDAAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI  
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *OUTLINE* (KERANGKA KARANGAN)  
SISWA KELAS V SD NEGERI 161 PEKANBARU**

**Desi Permata Sari**

[Desipermatasari0910@yahoo.com](mailto:Desipermatasari0910@yahoo.com)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau

**ABSTRACT**

*This research was motivated by the low narrative essay writing skills of fifth class students in 161 Public Elementary Schools in Pekanbaru. That is because in Indonesian language learning, the teacher has feel difficult to finding the right learning method or technique in delivering narrative essay writing material. Based on the above problems, the problem statement is obtained " whether there are narrative essay writing skills of control class students and experimental classes in narrative essay writing skills of control class students and experimental classes with learning using in class. This research used method of quasy-eksperimental non equivalent control group design. This research carried in two fifth classes of 161 public elementary schools in pekanbaru, namely fifth A class as control and fifth B class as experimental class, with each class has 30 sudents. Based on the posttest results, it was found that the average narrative essay writing skills for students with outline techniques (experimental framework) were higher than the average narrative essay writing skills for students who did not use the outline technique or using conventional learning. After taking action on two classes, the average posttest of the experimental class has a gain average of 0,45 for the moderate category, which means there is an increase above the average and the control class has the average gain is 0,12 or the low category, which means an increase below the average. This proves that the outline technique (essay framework) can further improve students' narrative essay writing skills compared to without outline techniques (essay framework) in fifth grade students in 161 Pekanbaru Public Elementary School.*

**Keywords:** *outline technique, narrative essay, writing skills*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru kesulitan menemukan metode atau teknik pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi menulis karangan narasi. Berdasarkan permasalahan diatas maka didapatkan rumusan masalah nya "apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan teknik *outline* (kerangka karangan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan teknik *outline* (kerangka karangan) kelas V. Metode penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan di dua kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru yaitu kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen, yang setiap kelas berjumlah 30 siswa. Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh bahwa rata-rata keterampilan menulis karangan narasi pada siswa dengan teknik *outline* (kerangka karangan) (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan rata-rata keterampilan menulis karangan narasi pada siswa yang tidak menggunakan teknik *outline* (kerangka karangan) atau menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan tindakan pada kedua kelas, maka kelas eksperimen yaitu memiliki rata-rata gain yaitu 0,45 kategori sedang yang berarti terjadi peningkatan di atas rata-rata dan kelas kontrol memiliki rata-rata gain yaitu 0,12 kategori rendah yang berarti memiliki terjadi peningkatan dibawah rata-rata. Perhitungan hipotesis dengan menggunakan. Hal ini membuktikan bahwa teknik *outline* (kerangka karangan) dapat lebih meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa dibandingkan dengan tanpa teknik *outline* (kerangka karangan) pada siswa kelas V di SD Negeri 161 Pekanbaru.

**Kata Kunci:** *teknik outline (kerangka karangan), keterampilan menulis, karangan narasi*

Submitted	Accepted	Published
24 Juni 2019	15 Juli 2019	17 Juli 2019

Citation	:	Sari, D.P. (2019). Perbedaan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Teknik <i>Outline</i> (Kerangka Karangan) Siswa Kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 954-965. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7426">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7426</a> .
----------	---	---

\*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)  
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya belajar bahasa adalah belajar

komunikasi. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula pikirannya. Melatih kemampuan berbahasa

berarti melatih pula kemampuan berpikir. Oleh karena itu mutu pembelajaran bahasa Indonesia sangat kuat pengaruhnya terhadap mutu pendidikan nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran pokok yang harus diikuti oleh setiap siswa SD dari kelas I sampai kelas VI.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berisikan empat keterampilan berbahasa yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Tarigan 2008 (1) mengatakan bahwa “pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis”.

Keterampilan menulis yang mempunyai peran penting didalam kehidupan manusia. Shanty (Gunawan, 2017) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi dalam bentuk penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tertulis sebagai alat atau media. Tujuan menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan (Kurniaman, 2017). Menulis dapat membantu siswa mengekspresikan pengetahuan dan ide-ide mereka dan merefleksikan pengetahuan dan ide-ide mereka (Sumirat dalam Kurniaman, 2018). Salah satunya bahasa tulis dapat dipelajari dalam kegiatan pembelajaran mengarang. Keterampilan mengarang merupakan salah satu cara berkomunikasi yang berbentuk tulisan yang dilakukan antara pengarang dan pembaca (Oktari, 2018)

Kurikulum KTSP di kelas V, terdapat pembelajaran menulis yaitu menuliskan

## KAJIAN TEORETIS

Dalman (2016) menyatakan bahwa *outline* (kerangka karangan) adalah suatu rencana kerja yang memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan, serta memungkinkan seorang

pengalaman. Meskipun materi menuliskan pengalaman atau karangan telah diajarkan, namun tidak semua siswa terampil dalam menulis karangan narasi, karena siswa masih menganggap menulis narasi adalah hal yang rumit dan membosankan. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat, aturan yang dipergunakan dalam tulisan (tata tulis). Selain itu, sebagian besar siswa hanya terpaku terhadap apa yang disampaikan oleh guru dan terlihat pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru kesulitan membuat siswa aktif di kelas, dan guru kesulitan menemukan metode atau teknik pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi menulis narasi. Faktor – faktor lain yang menjadi penyebab masih adanya siswa yang tidak terampil dalam menulis karangan narasi yaitu; (1) siswa kesulitan menemukan ide atau gagasan; (2) kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan topik tulisan narasi; (3) siswa belum mampu mengembangkan paragraf dengan baik; (4) siswa belum mampu menceritakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara runtut dalam bentuk bahasa tulis. Sehingga hal itu menyebabkan siswa kurang terampil dan kesulitan dalam mengapresiasi ide, gagasan pikirannya dalam sebuah kalimat yang baik.

Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah nya adalah “ apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan teknik *outline* (kerangka karangan)”. Maka berdasarkan masalah yang dikemukakan, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Perbedaan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Teknik *Outline* (Kerangka Karangan) Siswa Kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru”.

penulis membedakan gagasan-gagasan utama dari gagasan-gagasan tambahan. Dari pernyataan tersebut berarti dapat dikatakan *outline* (kerangka karangan) adalah suatu proses perencanaan yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan

yang akan digarap kemudian garis-garis besar tersebut dikembangkan menjadi sebuah karangan.

Melalui kerangka karangan pengarang dapat melihat kekuatan dan kelemahan dalam perencanaan karangannya. Dengan cara ini pengarang dapat melakukan penyesuaian sebelum menulis. *Outline* (kerangka karangan) akan mengarahkan siswa menggarap karangannya secara teratur (Lamuddin, 2013)

Pada penelitian ini, menggunakan kerangka topik karena bila dibandingkan dengan kerangka kalimat, kerangka topik lebih banyak digunakan oleh penulis, karena rumusan kerangka topik lebih sederhana dan mudah dibuat. Sehingga kerangka topik lebih tepat penggunaannya untuk menulis karangan narasi di sekolah dasar. Beda halnya dengan kerangka kalimat, apabila waktu perencanaan karangan cukup lama, maka barulah penggunaan kerangka kalimat yang lebih tepat penggunaannya.

Abbas (Gunawan, 2017) mengemukakan rangkaian dalam menulis yaitu: pramenulis, pendrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi. Hal ini sejalan dengan (Yunus, dkk, 2017) langkah-langkah teknik *outline* (kerangka karangan) sebagai berikut: 1) Tahap Prapenulisan, Pada tahap ini guru memberikan sebuah tema karangan yang sama pada setiap siswa, tema ini merupakan bagian inti dari keseluruhan karangan. 2) Tahap Penulisan, siswa ditugasi membuat kerangka karangan sesuai dengan tema yang disediakan. Kerangka karangan yang dibuat oleh siswa berisikan topik-topik yang nantinya akan dibahas pada karangan tersebut. Topik-topik yang dimaksud adalah persoalan atau inti permasalahan yang menggambarkan seluruh karangan, 3) Pendrafan, siswa ditugasi mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat dan disusun secara teratur. Kemudian pendrafan meliputi: menyusun dan mengembangkan kerangka karangan, mengembangkan kalimat utama dan kalimat penjelas, 4) Tahap pasca penulisan, tahap pasca penulisan: merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan karangan. Tahap pasca penulisan ada dua yaitu : penyuntingan dan perbaikan, a) Tahap penyuntingan

Guru membaca ulang, memeriksa dan menilai ketepatan isi, penyajian, maupun bahasa sebuah karangan. Tujuannya untuk menemukan

informasi mengenai unsur-unsur karangan yang masih memerlukan perbaikan. b) Pada tahap perbaikan, siswa ditugasi untuk membaca ulang karangan yang telah dibuat, mengecek ulang kejelasan kerangka dan kerincian karangan, dengan cara menambah, mengganti, menghilangkan, mengubah, atau menukar gagasan yang kurang sempurna. Tahap perbaikan meliputi: melakukan koreksi dengan guru yang bersangkutan, 5) Publikasi, siswa disuruh untuk mempublikasikan tulisannya. Lalu guru akan memberikan arahan kepada siswa agar dapat menghasilkan karangan yang baik, baik dari segi isi dan bahasa maupun dari segi penulisan dan perwajahan yang menarik. Sehingga arahan tersebut membantu siswa untuk menyelesaikan tugas dan mengerjakannya sendiri dan membuat siswa lebih mandiri.

Karena teknik ini akan membantu setiap penulis untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu dilakukan. Atau secara terperinci dapat dikatakan bahwa *Outline* (kerangka karangan) dapat membantu penulis dalam hal-hal berikut : 1) untuk menyusun karangan secara teratur. Kerangka karangan membantu penulis untuk melihat wujud gagasan-gagasan dalam sekilas pandang, sehingga dapat dipastikan apakah susunan dan hubungan timbal balik antara gagasan-gagasan itu sudah tepat; 2) memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda. Setiap tulisan dikembangkan menuju ke satu klimaks tertentu. Namun sebelum mencapai klimaks dari seluruh karangan itu, terdapat sejumlah bagian yang berbeda-beda kepentingannya terhadap klimaks utama tadi; 3) menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih; 4) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu; 5) bila seorang pembaca kelak menghadapi karangan yang telah siap, ia dapat menyusutkannya kembali kepada kerangka karangan.

Menurut Byrne (dalam Slamet dan Saddhono, 2015) keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Keterampilan menulis mencakup berbagai kemampuan yaitu,

memilih kata yang tepat, aturan yang dipergunakan dalam tulisan (tata tulis).

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2016) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Tarigan (dalam Dalman, 2016) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Menurut Barrs (dalam Dalman, 2016) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Pesan adalah isi atau yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisannya (Yunus, dkk, 2017).

Ada beberapa tujuan penulisan di tingkat Sekolah Dasar, Hugo Hartig dalam (Tarigan 2008) merangkum tujuannya, yaitu: a) *Assignment*

*purpose* (tujuan penugasan). Dalam tulisan ini, penulisan sebenarnya tidak memiliki tujuan menulis. Penulis menulis sesuatu karena diberi tugas menulis oleh orang lain. b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik/ menyenangkan pembaca). Dalam hal ini, penulis menulis untuk menyenangkan pembaca tulisan tersebut. c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif). Tulisan ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. d) *Creative purpose*. Tulisan jenis ini memiliki tujuan kreatif untuk mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

Berdasarkan beberapa tujuan menulis di SD tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis di SD adalah untuk melatih siswa menuangkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan bahasa tulis yang teratur.

Narasi adalah wacana yang mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam satu rangkaian waktu. Sejalan dengan Sitorus, Kemeria (2017) mengatakan bahwa narasi suatu uraian untuk menceritakan suatu peristiwa dan didalamnya diuraikan bagaimana peristiwa-peristiwa itu berlangsung sedemikian rupa, sehingga pembaca benar-benar menghayati seolah-olah kejadian itu benar-benar dihadapannya. Artinya wacana tersebut berusaha menyampaikan serangkaian kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

**Tabel 1. Perbedaan Antara Narasi Ekspitoris dan Narasi Sugestif**

No	Narasi Sugestif	Narasi Ekspositoris
1.	Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat	Memperluas pengetahuan
2.	Menimbulkan daya khayal	Menyampaikan informasi faktual mengenai suatu kejadian
3.	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional
4.	Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata kognitif	Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotative

Kriteria menulis narasi menurut (Yunus, dkk, 2017) adalah sebagai berikut :

a) Organisasi Gagasan

Isi mencakup topik, subtopik dan urutan pengembangan topik adalah pembicaraan dan keseluruhan karangan, sebuah opik dapat bersumber dari pengalaman, pengetahuan, imajinasi pendapat atau keyakinan. Sebuah karangan yang baik isinya harus memperlihatkan penyusunan topik, sub topik dan adanya urutan pengembangan yang cukup mendetail serta disusun dengan cermat dan logis dengan demikian susunan cerita menjadi teratur, b) Diksi. diksi adalah pilihan kata. Diksi sangat penting dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam melakukan kegiatan menulis diperlukan kosakata yang cukup banyak. Oleh sebab itu, penulis harus terampil memilih kata atau sejumlah besar kata yang dikuasainya. Masalah pemilihan kata pada dasarnya berkisar dua hal, yaitu

ketepatan dan kesesuaian menggunakan kata, c) Ejaan dan Tanda baca, keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antarhubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca. Ejaan adalah aturan yang dipergunakan dalam tulisan (tata tulis) yang meliputi : 1. Penulisan Huruf, 2. Penulisan kata, 3. Penulisan unsur serapan, dan 4. Penulisan tanda baca.

b) Struktur Kalimat

Penggunaan kalimat-kalimat efektif merupakan salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan seorang penulis. Hal ini disebabkan pembaca akan lebih menangkap maksud tulisan yang dibacanya secara tepat jika penulis menuangkan gagasannya ke dalam kalimat-kalimat yang memenuhi kalimat efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi eksperimen*) yang dilaksanakan di SD Negeri 161 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari kelas VA dan kelas VB. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LKS, evaluasi, kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang disesuaikan dengan perlakuan yang diterapkan. Selain itu, peneliti juga membuat tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) berupa soal test uraian yang telah divalidasi.

Langkah-langkah yang dilalui dalam penelitian ini adalah melakukan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi pembelajaran menulis karangan narasi di kedua kelas sebelum diberi perlakuan. Dalam penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil tes awal (*pretest*). Kelas yang hasil (*pretest*) nya lebih rendah sebagai kelas eksperimen, dan yang lebih tinggi sebagai kelas kontrol.

Subjek pada penelitian ini adalah siswakeselVA dan VB SDN 161 Pekanbaru dengan jumlah siswa 60 siswa yang terdiri dari VA 30 siswa dan VB 30 siswa, kelas VA sebagai

kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen. Dalam penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil *pretestnya* lebih rendah sebagai kelas eksperimen, dan kelas yang lebih tinggi sebagai kelas kontrol.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan instrument penelitian yaitu unjuk kerja pada *pretest* dan *posttest*. Siswa diminta membuat karangan narasi dengan menggunakan teknik *outline* (kerangka karangan).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus statistik sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata ( $\bar{x}$ ) skor hasil *pretest* dan *posttest* dengan rumus yang dikemukakan oleh Supardi (2013), yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

- $\bar{x}$  : Mean (rata-rata)  
 $\sum Xi$  : Jumlah tiap data  
n : Banyak data

2. Menghitung standar deviasi (s) skor hasil *pretest* dan *posttest* dengan rumus yang dikemukakan oleh Supardi (2013), yaitu:

$$s = \sqrt{\frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n-1}}$$

3. Menghitung varians ( $s^2$ ) skor hasil *pretest* dan *posttest* dengan rumus yang dikemukakan oleh Supardi (2013), yaitu:

$$s^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n-1}$$

4. Melakukan uji normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Dalam penelitian ini, digunakan uji normalitas berupa uji liliefors karena data merupakan data tunggal. Dihitung dengan menggunakan langkah-langkah dikemukakan oleh (Sundayana, 2014), yaitu :

- Menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku data.
- Susunlah data dari yang terkecil sampai data yang terbesar pada tabel.
- Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus:

$$z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

- Menghitung luas z dengan tabel z.
  - Menentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
  - Menghitung selisih nilai z dengan data proporsi.
  - Menentukan luas maksimum ( $L_{maks}$ ) dari langkah f.
  - Menentukan luas tabel liliefors ( $L_{tabel}$ );  $L_{tabel} = L_u(n-1)$
  - Kriteria kenormalan: jika  $L_{maks} < L_{tabel}$  maka data berdistribusi normal
5. Melakukan uji homogenitas dengan rumus yang dikemukakan oleh Sundayana (2014: 144), yaitu :

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varian Besar}}{\text{Varian Kecil}}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel} \rightarrow$  Tidak Homogen

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel} \rightarrow$  Homogen

Uji homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data. Homogen atau tidaknya varians data akan menentukan uji perbandingan apa yang tepat untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan antar dua kelompok data yang dibandingkan.

6. Melakukan uji perbandingan dengan rumus yang dikemukakan oleh (Sundayana, 2014), yaitu :

$$a) t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s_{gabungan} \sqrt{\frac{n_1+n_2}{n_1 n_2}}}$$

dengan  $dk = n_x + n_y - 2$

$$s_{gabungan} = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}}$$

- b) Jika data normal namun tidak homogen, dilakukan uji t'

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{n_1}{s_1^2} + \frac{n_2}{s_2^2}}}$$

- c) Jika data tidak normal dan tidak homogen, dilakukan uji t

$$z = \frac{U - \mu_u}{\delta_u}$$

Dimana : U= Jumlah jenjang / rangking terkecil

$$\delta = \sqrt{\frac{\sum T = \sum \frac{t^3 - t}{12}}{\left(\frac{n_1 \cdot n_2}{N(n-1)}\right) \left(\frac{N^3 - N}{12} \sum T\right)}$$

$$\mu_u : \frac{1}{2} (n_1 \cdot n_2)$$

$$\sigma_u : \sqrt{\frac{n_1 \cdot n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Uji perbandingan dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak adaperbedaan rata-rata antar dua populasi dengan cara

membandingkan nilai rata-rata dari sampel yang diambil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Skor Tes Awal (*Pretest*)

Tes Awal (*Pretest*) adalah tes keterampilan menulis karangan narasi siswa sebelum diberikan perlakuan berupa penggunaan

teknik *outline* (kerangka karangan) di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil tes awal kedua kelas penelitian dapat dilihat tabel 2. berikut:

**Tabel 2. Data Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Jumlah siswa (n)	Rata-Rata ( $\bar{x}$ )	Standar Deviasi (s)	Varians ( $s^2$ )	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Eksperimen	30	53,33	13,307	177,083	25	75
Kontrol	30	56,52	16,159	261,135	25	87,5

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor tes awal (*pretest*) antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Namun, untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan maka dilakukan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap skor tes awal (*pretest*) kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Untuk hasil analisis data akan ditampilkan dalam uraian berikut ini.

### Uji Normalitas Skor Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji normalitas data ini menggunakan uji liliefors karena data merupakan data tunggal. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas data skor tes awal antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol, dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Skor tes awal berdistribusi normal

Ha: Skor tes awal berdistribusi tidak normal

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $L_{tabel} = 0,171$  dengan kriteria sebagai berikut:

Jika  $L_{maks} \leq L_{tabel}$ , maka Ho diterima berarti data berdistribusi normal

Jika  $L_{maks} > L_{tabel}$ , maka Ho ditolak berarti data berdistribusi tidak normal

Hasil perhitungan uji normalitas terhadap tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3. berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Skor Tes Awal**

Kelas	Normalitas			Keputusan
	N	$L_{maks}$	$L_{tabel}$	
Eksperimen	30	0,146	0,171	Normal
Kontrol	30	0,125	0,171	Normal

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa setelah dilakukan uji liliefors, skor  $L_{maks}$  menulis karangan narasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria  $L_{maks} < L_{tabel}$  yaitu

untuk kelas eksperimen  $0,146 < 0,171$  dan kelas kontrol  $0,125 < 0,171$ . Hal ini menunjukkan bahwa skor tes awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas Skor Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan uji normalitas, diketahui skor awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka selanjutnya dapat dilakukan uji homogenitas varians skor tes awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian homogenitas data ini dilakukan dengan teknik uji F (*Fisher*).

Perumusan hipotesis pengujian homogenitas varians tes awal (*pretest*) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : varians skor tes awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen (sama)

Ha : varians skor tes awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen (tidak sama)

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $F_{tabel} = 1,88$  dengan kriteria sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka Ho diterima berarti varians kedua kelas homogen.

$F_{hitung} > F_{tabel}$  maka Ho ditolak berarti varians kedua kelas tidak homogen.

Hasil perhitungan homogenitas terhadap tes awal (*pretest*) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

**Tabel 4. Uji Homogenitas Skor Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Homogenitas			Keputusan
	Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	
Eksperimen	177,083	0,88	1,88	Homogen
Kontrol	200,766			

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji homogenitas skor tes awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol maka didapatkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $0,88 < 1,88$ . Hal ini berarti bahwa varians kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen dan dapat dilanjutkan dengan uji t.

### Uji t Skor Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas terhadap skor tes awal (*pretest*) diperoleh bahwa keterampilan menulis karangan narasi dikelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui ada atau

tidaknya perbedaan signifikan antara skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol

Ha: Terdapat perbedaan signifikan antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 2,0118$  dengan kriteria sebagai berikut:

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka Ho diterima dan Ha ditolak

Hasil dari uji t pada skor tes awal (*pretest*) dapat dilihat pada tabel 5. berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji t Tes Awal**

Kelas	Uji t					Keputusan
	$\bar{x}$	S	$S_{gabungan}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
Eksperimen	53,33	13,307	13,744	0,966	2,0118	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
Kontrol	56,52	14,169				



Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa setelah dilakukan uji t,  $t_{hitung}$  memenuhi kriteria  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,966 < 2,0118$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada tes awal (*pretest*).

#### Analisis Skor Tes Akhir (*Posttest*)

Tes akhir (*Posttest*) adalah tes yang

diberikan kepada siswa setelah diberi perlakuan. Perlakuan pada kelas eksperimen adalah penggunaan teknik outline (kerangka karangan), sedangkan perlakuan pada kelas kontrol adalah pembelajaran konvensional. Tujuan pemberian tes akhir (*posttest*) adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diterapkan pada siswa. Hasil tes akhir (*posttest*) kedua kelas penelitian dapat dilihat pada tabel 6 berikut

**Tabel 6. Data Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Jumlah siswa (n)	Rata-Rata ( $\bar{x}$ )	Standar Deviasi (s)	Varians ( $s^2$ )	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Eksperimen	30	75	12,5	156,25	50	100
Kontrol	30	64,16	16,159	261,135	25	87,5

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor tes akhir (*posttest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan maka dilakukan uji perbedaan dua sampel yang saling bebas (uji t). Sebelum dilakukan uji t, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap skor tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

#### Uji Normalitas Skor Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji normalitas data ini dilakukan dengan menggunakan uji liliefors. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normalitas data skor

tes akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : skor tes akhir berdistribusi normal

$H_a$  : skor tes akhir berdistribusi tidak normal.

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $L_{tabel} = 0,171$  dengan kriteria jika  $L_{maks} \leq L_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima berarti data berdistribusi normal.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas terhadap tes akhir (*posttest*) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Skor Tes Akhir**

Kelas	Normalitas			Keputusan
	N	$L_{maks}$	$L_{tabel}$	
Eksperimen	30	0,125	0,171	Normal
Kontrol	30	0,111	0,171	Normal

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa skor tes akhir (*posttest*) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dengan  $L_{maks} < L_{tabel}$  yaitu  $0,125 < 0,171$  untuk kelas eksperimen dan  $0,111 < 0,171$  untuk kelas kontrol, sehingga dapat dilakukan uji homogenitas.

#### Uji Homogenitas Skor Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan uji normalitas, diketahui skor akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka selanjutnya dapat dilakukan uji homogenitas varians skor tes akhir (*posttest*) kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian homogenitas data ini dilakukan dengan teknik uji F (*Fisher*).

Perumusan hipotesis pengujian homogenitas varians tes akhir (*posttest*) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Varians skor tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen (sama)

Ha : Varians skor tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen (tidak sama)

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $F_{tabel} = 1,88$  dengan kriteria, jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima berarti varians kedua kelas homogen.

Hasil perhitungan homogenitas terhadap tes akhir (*posttest*) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Skor Tes Akhir**

Kelas	Homogenitas			Keputusan
	Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	
Eksperimen	156,25	1,67	1,88	Homogen
Kontrol	261,135			

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji homogenitas skor tes akhir (*posttest*) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka didapatkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,22 < 1,88$ . Hal ini menunjukkan berarti bahwa varians kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen dan dapat dilanjutkan dengan uji t.

**Uji t Skor Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas terhadap skor tes akhir (*posttest*) diperoleh bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Setelah itu, pengujian skor dilanjutkan dengan menggunakan uji t untuk

mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol

Ha: Terdapat perbedaan signifikan antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 2,0118$  dengan kriteria sebagai berikut:

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Hasil dari uji t pada skor tes akhir (*posttest*) dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji t Tes Akhir**

Kelas	Uji t					Keputusan
	$\bar{x}$	S	$S_{gabungan}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
Eksperimen	75	12,5	14,446	2,913	2,0118	Terdapat perbedaan yang signifikan
Kontrol	64,16	16,159				

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui bahwa setelah dilakukan uji t,  $t_{hitung}$  memenuhi kriteria dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,913 > 2,0118$ . Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata skor tes awal (*pretest*) yang dilakukan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini didasarkan pada uji t kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki  $t_{hitung}$  0,901 dan  $t_{tabel}$  2,0118 sehingga kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,901 < 2,0118$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol pada tes awal (*pretest*). Dilihat dari uji perbedaan tersebut siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis karangan narasi sebelum diberikan atau diterapkan perlakuan.

Selanjutnya siswa dari kelas eksperimen dan siswa dari kelas kontrol diberikan tes akhir (*posttest*). Pemberian tes akhir (*posttest*) bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik *outline* (kerangka karangan) siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru. Hasil analisis terhadap skor tes akhir (*posttest*), diketahui bahwa siswa yang belajar menggunakan teknik *outline* (kerangka karangan) dikelas eksperimen memiliki peningkatan rata-rata dari 53,33 menjadi 75 dengan standar deviasi 12,5 sedangkan kelas kontrol memiliki

siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada tes akhir. Dengan kata lain, terdapatnya perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

rata-rata 56,52 menjadi 64,16 dengan standar deviasi 16,159. Berdasarkan perbedaan rata-rata tes akhir (*posttest*) tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa dengan menggunakan teknik *outline* (kerangka karangan) dikelas eksperimen dan pembelajaran konvensional dikelas kontrol. Perbedaan ini didasarkan pada hasil uji t diperoleh  $t_{hitung}$  memenuhi kriteria  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,913 > 2,0118$ . Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol pada kemampuan akhir. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian terlebih dahulu oleh Dini Rahmi dengan judul “Penerapan Teknik *Outline* (kerangka karangan) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SD” dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan teknik *outline* (kerangka karangan) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V, dikarenakan teknik *outline* (kerangka karangan) membantu siswa dalam mengatur perencanaan karangannya, membantu siswa membedakan ide utama dan ide tambahan sehingga mencegah mengulang-ulang ide yang sama.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru antara kelas eksperimen menggunakan teknik *outline* (kerangka karangan) dengan kelas kontrol tanpa menggunakan teknik *outline* (kerangka karangan).

diperoleh rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 53,33. Rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol yaitu 64,16. Setelah dilakukan tindakan pada kedua kelas, maka diperoleh rata-rata *posttest* kelas eksperimen yaitu sebesar 75 atau memiliki rata-rata gain yaitu 0,45 kategori sedang yang berarti terjadi perbedaan di

atas rata-rata dan kelas kontrol sebesar 64,16 atau memiliki rata-rata gain yaitu 0,12 kategori rendah yang berarti memiliki terjadi perbedaan dibawah rata-rata. Perhitungan hipotesis dengan menggunakan *Uji-t* diperoleh  $t_{hitung}$  memenuhi kriteria  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,913 > 2,0118$ . Hal ini membuktikan bahwa teknik outline (kerangka karangan) memiliki perbedaan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan teknik

outline (kerangka karangan) siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dijadikan sebagai dasar meneliti mengenai perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penggunaan teknik *outline* (kerangka karangan).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, P. (2017). Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Rambah Rokan Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran )* 1(2), 223-232.
- Kemeria, S. (2016). Penerapan Strategi Parafrase Terarah untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Singkat Siswa Kelas IV SD Negeri 014 Silikuan Hulu Kecamatan Uku. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 294-303.
- Kurniaman, O, Huda, M.N, & Noviana, E. (2017). Kemampuan Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau dalam Menulis Surat Resmi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (1), 15-23.
- Kurniaman, O, Mansur, & Yuliani, T. (2018). Investigating Think Talk Write (TTW) Learning Model to Enhance Primary Students' Writting Skill. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)* 1(1) : 52-59.
- Lamuddin, (2013). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.
- Oktari, C. (2018). Penerapan Strategi Menulis Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Deskripsi Siswa Kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 2(6) : 843-848. (Online).
- Ratnasari, I. Sumarwati, & Suwandi, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Teknik Parafrase Wacana Dialog Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 4(2) : 77-98.
- Slamet. St. Y. & Saddhono, Kunderu. (2015). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja. Bandung : Rosdakarya
- Sundayana. (2014). *Statistik Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta.
- Supardi US. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta : Change Publication
- Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, M., dkk. (2017). *Menulis 1*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.